

METODE DAN STRATEGI PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP GENERASI MILENIAL

Balya Ziaulhaq Achmadin⁽¹⁾, Abdul Fattah⁽²⁾, Marno Marno⁽³⁾,
(1) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Abstract

*Teaching methods in education are fundamental in achieving optimal learning outcomes. Active and effective learning methods can motivate students to develop their potential, starting from personality intelligence, morals or character, as well as social skills in society. The development of Islamic religious education in Indonesia is very famous. so that whenever and anyone who studies it will easily get various sources about Islamic education. Islamic education is very important in all times, especially the current era of globalization which is better known as the milenial era, the times of course have an influence on Islamic education in Indonesia, this raises new challenges in the world of education. In the current milenial era, there are so many technologies that facilitate the learning system, this is a challenge for us to utilize and manage technology for the sake of being wiser and useful for the development of Islamic education. because the teaching of Islamic education must develop according to the times without reducing Islamic traditions previous. The data collection process in this article uses a qualitative descriptive approach with literature methods and relative thinking which consists of finding, formulating, and identifying problems. The material obtained from the research results will be transcribed and analyzed. The results of this study obtained an effective and efficient method in delivering Islamic education materials, including using the conversational method (*hiwar*) of the Qur'an and Nabawi, the history of the Qur'an and Nabawi story, Amtsul Qur'ani and nabawi, exemplary, practice and habituation, ibrah or wisdom, targhib and tarhib that are adapted to the lives of the current milenial generation.*

Keywords: Milenial Generation, Islamic Education, Methods

Abstrak

Metode pengajaran dalam pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Metode pembelajaran yang aktif dan efektif dapat memotivasi peserta didik dalam mengembangkan potensi dalam dirinya, mulai dari kecerdasan kepribadian, akhlak atau budi pekerti, serta ketrampilan bersosialisasi dalam masyarakat. Perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia tergolong sangat pesat. sehingga kapanpun dan siapapun yang mempelajarinya akan mudah mendapat berbagai sumber tentang pendidikan Islam. Pendidikan Islam sangat penting di segala zaman, khususnya era globalisasi saat ini yang lebih dikenal dengan era *milenial*, perkembangan zaman tentunya membawa pengaruh dalam pendidikan Islam di Indonesia, hal tersebut menimbulkan tantangan baru dalam dunia pendidikan. Di era milenial saat ini banyak sekali berkembang teknologi-teknologi yang memudahkan dalam sistem pembelajaran, hal tersebut merupakan tantangan bagi kita untuk memanfaatkan dan mengelola teknologi untuk kepentingan yang lebih bijak dan berguna bagi perkembangan pendidikan Islam, karena pengajaran pendidikan Islam harus berkembang mengikuti zaman tanpa mengurangi tradisi keislaman. Proses pengumpulan data dalam artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode

kepustakaan dan berfikir relatif yang terdiri dari mencari, merumuskan, dan mengidentifikasi masalah. Materi hasil penelitian yang diperoleh akan ditranskip dan dianalisis. Hasil dari penilitian diperoleh metode efektif dan efisien dalam penyampaian materi-materi pendidikan Islam, diantaranya menggunakan metode percakapan (hiwar) Qur'an dan Nabawi, sejarah kisah Qur'ani dan Nabawi, Amtsul Qur'ani dan nabawi, keteladanan, pengamalan dan pembiasaan, ibrah/ hikmah, targhib dan tarhib yang disesuaikan dengan kehidupan generasi milenial saat ini.

Kata Kunci: *Generasi Millenial, Pendidikan Islam, Metode*

A. PENDAHULUAN

Jika dikaji secara kompleks tujuan utama dari ajaran Islam adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika dan beradab. Pendidikan adalah sekian dari banyak investasi sumber daya manusia yang diupayakan agar dapat memperbaiki keadaan sebuah masyarakat menjadi lebih baik dari sebelumnya. *Social investment* bertujuan dalam peningkatan kemampuan manusia dalam segala aspek. Kemudian keadaan pendidikan yang berjalan di Indonesia bukan semata-mata berhasil dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai terhadap generasi selanjutnya, namun juga memperhatikan bagaimana memperbaiki keadaan seseorang dan juga meningkatkan kualitas etika dalam bertindak setiap insan.¹

Hanun Asrohah Mendefinisikan pendidikan Islam adalah "sebagai suatu sistem merupakan satu kesatuan dari beberapa unsur dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan".² Kemudian dalam UUD nomor 20 tahun 2003, mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang berisi (bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional). Pendidikan Islam memiliki tujuan mengarahkan tumbuh kembang setiap peserta didik secara bertingkat hingga tingkat yang optimal. Secara definisi umum pengertian pendidikan Islam memiliki beberapa aspek yaitu: 1). Seperangkat metode atau cara dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku peserta didik. 2). Seperangkat teori yang digunakan untuk menjelaskan dan menegaskan dari metode/cara yang digunakan. 3). Seperangkat nilai atau gagasan sebagai tujuan yang dinyatakan dalam

¹ Fatimatuz Zuhro, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari," 2014.

² Hanun Asrohah, 1999. Sejarah Pendidikan Islam, Cetakan I, Jakarta : Logos.

pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang mencakup jumlah dan struktur latihan yang diberikan kepada peserta didik.³

Seorang filosof terkenal yaitu Imam Abu Hamid Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki dua tujuan utama yaitu untuk dapat mencapai kesempurnaan dalam mengabdi kepada Allah dan untuk mencapai kesempurnaan dunia serta akhirat. Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan mulai dari zaman masuknya Islam di Indonesia, seperti contoh lembaga pendidikan pesantren memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan di berbagai zaman hingga eksistensinya tak tergantikan di era *milenial* saat ini. Pendidikan Islam harus dapat memberikan andil yang besar dalam menyiapkan setiap insan dalam menghadapi era *milenial* yang serba maju teknologinya. Manusia dituntut agar mampu mengubah tantangan saat ini menjadi peluang, kemudian juga dapat mengambil manfaat kesejahteraan hidupnya baik secara material maupun spiritual. Tulisan ini dimaksudkan bagaimana metode dan strategi pengajaran pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan era *milenial* saat ini, dengan fokus terhadap generasi saat ini yang dikatakan generasi *milenial*.

B. METODOLOGI PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

Pengertian Metodologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti "ilmu tentang metode, uraian tentang metode".⁴ Kemudian metode sendiri memiliki arti "Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan". Sedangkan metode dalam mengajar memiliki arti " salah satu komponen dari pada proses pendidikan. Merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar. Merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan".⁵ Secara garis besar metodologi pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang

³ Lebih jelasnya lihat Palahudin, Muhammad Eri Hadiana, and Hasan Basri, "Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.9776>.

⁴ Depdiknas. (2002). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas.

⁵ Zuhairini, Dkk. (1981). Metodik Khusus Pendidikan Agama. Surabaya: Usaha Nasional.

terstruktur sistematis dan pragmatis dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam, dengan melalui berbagai kegiatan, baik dari dalam maupun luar kelas di lingkungan sekolah. Pendidik dituntut untuk mengkombinasikan berbagai pendekatan metode dalam pengajaran tentunya yang relevan dengan perkembangan zaman sekarang yang lebih dikenal dengan *milenial*.⁶

Dalam Agama Islam melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah Allah SWT yang berarti juga ibadah kepadanya. Maka dari itu setiap pendidik harus memiliki dan senantiasa membekali diri dengan berbagai kemampuan yang berguna dalam pengajaran. Kemampuan intelektual dan metodologis, serta kepribadian dan akhlak mulia harus dimiliki oleh guru. Karena keteladanan mutlak harus dimiliki guru agar dapat berperan sebagaimana mestinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Karena pendidikan merupakan perintah Allah, maka Allah banyak memberikan petunjuk tentang masalah pendidikan. Dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang merupakan wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW. Yang berisi perintah atau petunjuk dalam pendidikan. Dengan ayat pertama merupakan perintah membaca "*Iqra'*". Karena membaca merupakan salah satu aktivitas dalam pendidikan yang tidak dapat dipisahkan, baik membaca yang tertulis maupun membaca fenomena alam yang tidak tertulis.

Salah satu cara atau metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pembiasaan dan pengamalan, dalam Surah Al-Alaq mengisyaratkan secara *implisit*, ketika wahyu tersebut turun kepada Nabi Muhammad SAW perintah "*iqra'*" diulang-ulang oleh Malaikat Jibril. Secara tersirat latihan dan pengulangan merupakan metode praktis dalam memahami materi pelajaran begitu juga dengan metode ini. Dalam pengamalan dari pembelajaran pasti diperlukan pembiasaan yang dilakukan sejak dulu, yang akhirnya akan menjadi kebiasaan tanpa keterpaksaan.⁷

C. ISTILAH PENDEKATAN, METODE, TEKNIK, MODEL DAN STRATEGI DALAM PENGAJARAN

1. Pendekatan

⁶ AlFauzan Amin, "Metode Pembelajaran Agama Islam," *International Journal of Physiology* 6, no. 1 (2018): 2018.

⁷ Binti, Maunah. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Cetakan I, (Yogyakarta: Teras, 2009).

Pendekatan memiliki arti titik tolak atau disebut juga dengan sudut pandang, cara pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan harus dimiliki setiap guru untuk merealisasikan strategi secara langsung *direct instruction*, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Kemudian peran siswa adalah menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* serta strategi dalam pembelajaran induktif. Menurut penuturan Armai Arief, pendekatan berasal dari *Approach* dalam bahasa Inggris dan *Madkhal* dalam bahasa Arab yang merupakan serangkaian asumsi mengenai hakikat pendidikan Islam dan pengajaran agama Islam serta cara belajar agama Islam.⁸ Pendekatan dalam pengajaran pendidikan Islam merupakan sebuah asumsi terhadap inti atau hakikat pendidikan Islam. Didalam setiap pendekatan menggunakan metode yang beragam antara pendekatan satu dengan pendekatan yang lain, hal yang paling *urgent* dalam pendekatan merujuk pada tujuan yang sama.

Dalam pengajaran pendidikan Islam secara umum memiliki pendekatan yang terdiri dari, pendekatan deduktif-induktif, pendekatan filosofis, pendekatan sosial budaya, pendekatan emosional dan pendekatan fungsional. Dari beranekaragam pendekatan tersebut tentunya menggunakan teknik yang berbeda-beda yang *ending* dari tujuannya biasanya sesuai dengan tujuan yang telah disusun dan direncanakan serta ditetapkan.⁹

2. Metode

Metode merupakan uraian dari pendekatan, dalam satu pendekatan memiliki beberapa metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan terhadap pencapaian tujuan. Teknik seta taktik penyampaian dalam mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Secara garis besar pengertian metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan yang ditentukan. metode berasal dari kata yunani yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui' dan *hodos* berarti jalan atau cara, kemudian metode berkaitan erat dengan metodologi yang mana mempunyai arti

⁸ Arief, Armai. "Studi Komparasi Pemikiran Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan tentang Konsep Pendidikan Islam."

⁹ Amin, "Metode Pembelajaran Agama Islam."

ilmu tentang jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁰ Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode memiliki arti cara yang teratur dan terpikir baik dalam mencapai maksud tujuan yang telah direncanakan (ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang teratur dan terstruktur memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.¹¹

Kemudian menurut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa metode mengajar merupakan jalan yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, dari penjelasan tersebut metode mengajar merupakan alat dalam menciptakan proses pembelajaran.¹² Menurut Muhammad Atiyah Al-abrasy menuturkan bahwa metode jalan yang digunakan pendidik untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala materi dalam proses pembelajaran.¹³

Dari penjelasan beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah teknik atau cara yang digunakan pendidik dalam usaha menyampaikan dan memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Penjabaran daripada metode biasanya langsung dikaitkan dengan teknik, yang keduanya saling berkaitan. Metode pendidikan merupakan prosedur secara umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan para perencanaan mengenai hakikat sebagai subsistem pendidikan, kemudian teknik pendidikan merupakan langkah-langkah yang diambil pendidik dalam melaksanakan pengajarannya terhadap siswa.¹⁴

Dalam pelaksanaan metode pendidikan harus memperhatikan permasalahan yang ada seperti permasalahan individu dan sosial para peserta didik serta pendidik, terdapat beberapa dasar yang harus diterapkan antara lain yaitu :

¹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2006), hal. 144.

¹¹ Erwati Aziz. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. (Surakarta : PT Tiga Serangkai,2013) hal.79, lihat Mumtazul Fikri, "Konsep Pendidikan Islam" Pendekatan Metode Pengajaran, Jurnal Ilmiah Islam Futura Volume XI, No 1 agustus 2017, hal. 118.

¹² Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, (Bandung: PT al-Ma'arif, 2006), hal. 183.

¹³ Ahmad Syukri Harahap, Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat pendidikan Islam, Jurnal Hikmah, Volume 15, No 1 Juni 2018, hal. 14.

¹⁴ Depag.RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2001), hal. 90.

- a) Dasar agamis dan religious yang menitik beratkan bahwa manusia adalah mahluk religious dan agama adalah dasar sebagai metode pengajaran bagi pendidik terhadap peserta didik.
- b) Dasar filosofis yang memandang manusia adalah mahluk rasional, sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai titik maksimal perkembangannya.
- c) Dasar sosiokultural yang bertumpu bahwa manusia adalah mahluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan dan disebut juga *homosaapiens*, dengan demikian pengaruh lingkungan dan kebudayaannya sangat besar bagi proses pendidikan individualnya.
- d) Dasar *scientific* pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan memunculkan/mencipta (*kognitif*) dan berkemauan keras (*konatif*) dan merasa (*afektif*) sehingga pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan *analitis* dan *reflektif* dalam berpikir.

Dalam konteks mengenai pendidikan Islam metode yang sesuai diterapkan yaitu dengan mengkombinasikan nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang searah dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai dalam merealisasikan nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Terdapat tiga aspek utama dalam tujuan pendidikan Islam yaitu : membentuk hamba yang taat kepada Allah SWT, edukatif dengan berdasar Al-Qur'an dan Hadis, serta meneladani segala perilaku Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya.¹⁵

3. Teknik

Sesuai dengan penjelasan teknik ini memiliki kaitan yang erat dengan metode pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat jabarkan sebagai cara yang dilaksanakan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik dan terperinci. Contohnya, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya

¹⁵ M. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Studi Pendidikan Islam, (Jogjakarta : Arruz-Media cet 1 2012,) hal,165.

sedikit. Dengan kata lain cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian sebelum seorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi.

Teknik pembelajaran merupakan gaya seorang guru dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam teknik seperti ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni dalam belajar.¹⁶

4. Model

Model pembelajaran merupakan gambaran pembelajaran yang disajikan secara khas oleh setiap guru di kelasnya masing-masing dan memiliki keunikan tersendiri. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹⁷ Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan cover atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹⁸

5. Strategi Pembelajaran

Strategi dalam pembelajaran merupakan perencanaan yang didalamnya berisi tentang rangkaian dan runtutan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai

¹⁶ Amin, "Metode Pembelajaran Agama Islam."

¹⁷ Yoyon, Bahtiar Irianto. Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori dan Model. Ed. 1 cet 2. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

¹⁸ Amin.

tujuan yang telah ditentukan. Menurut J.R David menuturkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang selalu sama. Dalam konteks pengajaran strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran.

Kemudian Nana Sudjana dalam bukunya menjelaskan bahwa strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien. Menurut Nana Sudjana, strategi mengajar/pengajaran ada pada pelaksanaan, sebagai tindakan nyata atau perbuatan guru itu sendiri pada saat mengajar berdasarkan pada batasan/rambu-rambu dalam satuan pelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan mengenai metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, strategi pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas daripada metode dan teknik. Artinya, metode/prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung.¹⁹

D. PEMAPARAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Payung hukum pendidikan Islam bertumpu pada UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, untuk itu kualitas SDM perlu ditingkatkan mengacu pada IMTAQ dan IPTEK sehingga tercapainya tujuan pendidikan nasional. Peningkatan IMTAQ

¹⁹ Muhammad Afandi, *Model Dan Metode Pembelajaran*, Unissula Press, 2013.

sebagai syarat untuk mencerdaskan bangsa akan lebih efektif apabila dilakukan dalam sistem pendidikan agama yang sistematis, efektif serta efisien baik dalam jalur lembaga formal maupun nonformal.²⁰

Makna pendidikan sendiri memiliki arti yang sangat luas yang meliputi segala perbuatan atau semua usaha dari generasi terdahulu atau generasi senior yang mengalihkan nilai-nilai dan melimpahkan, memberikan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan kepada generasi selanjutnya. Untuk mempersiapkan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup baik lahir maupun batin.

Kemudian dalam pembahasan pendidikan Islam ini mengacu kepada makna dan asal dari kata yang membentuk pendidikan tersebut yang dihubungkan dengan ajaran Islam. Maka perlu dikaji sehingga dapat digunakan dalam arti definitif. Terdapat tiga Istilah dalam pendidikan Islam antara lain yaitu : *At-tarbiyah*, *Al-ta'lim*, *Al-ta'dib*.

Kata *At-Tarbiyah* memang tidak terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi istilah tersebut dinisbatkan kebada *Ar-rabb*, *Rabbayani*, *Rabbani*, dan *Ribbiyun*. Dalam hal ini Al-Qurthubi mendefinisikan *Ar-raabb* dengan "pemilik, tuan, yang maha memperbaiki, yang maha mengatur, yang maha menunaikan". Kemudian Fahrerozi memiliki pendapat bahwa *Ar-rabb* sekar dengan *At-tarbiyah* mempunyai makna *Al-tanmiyah*, pertumbuhan dan perkembangan, menurutnya kata *Rabbayani* tidak hanya mencakup pengajaran yang bersifat ucapan, tetapi juga meliputi pengajaran yang bersifat sikap dan tingkah laku".²¹

Merujuk pada *At-tarbiyah* dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata *Raba-yarbu* maknanya bertambah, *Rabiya-yarba* maknanya tumbuh dan *Rabba-yarubbu* maknanya memperbaiki dan mengurus kepentingan.²² Imam Baidowi menuturkan *Ar-rabb* memiliki makna *tarbiyah* (pendidikan) yang berarti lengkapnya yaitu menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan. Kata tersebut berisifat

²⁰ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003), hal. 4. (DEPDIKNAS, 2003: 163).

²¹ M. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Studi Pendidikan Islam, (Jogjakarta : Arruz-Media cet 1 2012,) hal, 30.

²² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 2.

mubalaghah atau penekanan. Kemudian Naquib Al-atas mendefinisikan bahwa tarbiyah memiliki arti mendidik, memelihara, menjaga dan membina segala ciptaannya.²³

Pada konsep Tarbiyah juga menggunakan konsep *ta'lim* untuk pendidikan Islam yang secara etimologi memiliki kesamaan dengan tarbiyah, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Abdul Fattah Jalal menuturkan *ta'lim* adalah sebuah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi indera manusia pendengaran, pengelihatannya, dan hati. Pengertian tersebut sesuai dengan firman Allah SWT pada (Q.S. An-Nahl ayat 78), yang artinya “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatannya, dan hati agar kamu bersyukur*”. Pengembangan tersebut merupakan tanggungjawab orang tua terhadap anaknya yang masih kecil, ketika beranjak dewasa hendaknya orang tersebut belajar secara mandiri sampai tidak dapat meneruskan belajarnya atau meninggal dunia. Proses belajar atau *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian ilmu pengetahuan dalam domain kognitif semata, namun terus berlanjut hingga menjangkau pada wilayah psikomotorik serta afeksi. Jika ilmu pengetahuan hanya sampai pada tahap kognitif tidak akan mempengaruhi atau mendorong seorang untuk mengamalkan, dan pengetahuan tersebut biasanya didapat atas dasar prasangka atau taklid. Perlu diketahui Al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini.²⁴

Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa *ta'lim* merupakan proses perpindahan atau transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada setiap individu, tanpa terdapat adanya batasan juga ketentuan tertentu. Penjelasan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT pada surah Al-Baqarah ayat 31 mengenai bagaimana tuhan mengajarkan nabi Adam As, yang mana transmisi tersebut dilakukan secara bertahap. *Ta'lim* sendiri merupakan bagian kecil/cabang dari *At-tarbiyah aqliyah*, yang memiliki tujuan untuk memperoleh pengetahuan serta keahlian berpikir yang

²³ An-Nahlawi Abdurrahman, Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat, alih bahasa, Herry Noer Ali, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal 31.

²⁴ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal 23.

memiliki sifat menuju pada domain kognitif, hal ini dapat di telaah dari penggunaan kata *alama* pada surah Al-Baqarah ayat 31 yang dihubungkan dengan kata *aradha* yang menunjukkan bahwa proses pengajaran Adam As selalu diakhiri pada tahap evaluasi.²⁵

Kemudian istilah yang ketiga ini digunakan merujuk pada pendidikan yang merupakan adab. Memiliki arti dasar “undangan kepada suatu perjamuan”. Ibnu Mandzur mengungkapkan “*addahu fataaddaba*” berati *allamahu* yang maknanya mendidiknya. Analogi suatu perjamuan mengisyaratkan bahwa tuan rumah adalah orang yang mulia dan adanya banyak orang yang hadir, dan bahwasanya yang hadir merupakan orang-orang yang menurut perkiraan tuan rumah pantas mendapatkan kehormatan untuk diundang maka dari itu, mereka adalah orang-orang bermutu dan berpendidikan tinggi yang diharapkan bisa bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara, bertindak maupun etika.²⁶

Muhammad Nadi Al-Badri menuturkan sebagaimana dikutip oleh Ramayulis pada zaman klasik orang yang mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan, pengertian ini terus terpaku sepanjang kejayaan Islam. Sehingga ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia hal tersebut disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa arab dan sebagainya. Serta yang tidak berhubungan secara langsung seperti fisika, astronomi, kedokteran, filsafat dan yang lain. Kemudian seorang pendidik disebut dengan *muaddib*.²⁷

E. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan pendidikan Islam secara universal memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan pemahaman, penghayatan dan pengalaman manusia tentang agama Islam. Dengan mempelajari pendidikan Islam menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT, serta memiliki budi pekerti atau

²⁵ Andi Hidayat, “Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial,” *Fenomena* 10, no. 1 (2018): 55–76, <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>.

²⁶ 7 Muhammad Naquib al-attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996) hal 56-57.

²⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia 1990), hal 6.

akhlak yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara.²⁸ Athiyah Al-Abrasy seorang pakar pendidikan membagi tujuan umum dalam pendidikan Islam diantaranya yaitu: membentuk akhlak yang mulia, tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW, Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat, Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha mencari rezeki yang profesional, Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu, Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik atau keahlian yang spesifik yang digunakan dalam hidup.²⁹

Di samping tujuan umum terdapat tujuan khusus dalam tujuan pengajaran pendidikan Islam diantaranya yaitu : memberi pengetahuan kepada murid mengenai akhidah Islam, dasar-dasar agama, syariat Islam, serta cara amaliyah beribadah, menumbuhkan kesadaran terhadap peserta didik terhadap agama Islam serta prinsip-prinsip dasar dalam agama Islam, menanamkan keimanan kepada Allah SWT dan yang teradapat pada rukun iman, memunculkan minat murid dalam memperkaya ilmu pengetahuan, adab, kemudian hukum-hukum Islam serta mengamalkannya, mengapresiasi terhadap Al-Qur'an dan mengamalkannya, memiliki rasa bangga terhadap sejarah kebudayaan Islam, membentengi diri dari pemahaman yang menyimpang dari ajaran Islam yang *Rahmatan lil alamin*.

Dari uraian tujuan pendidikan Islam diatas dapat disimpulkan menjadi beberapa dimensi, yang menjadi tujuan daripada pendidikan Islam yaitu sebagai berikut : *Dimensi keimanan* peserta didik terhadap ajaran agama Islam, *Dimensi pemahaman* atau penalaran akal intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, *Dimensi penghayatan* atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam, Dan *Dimensi pengalaman* yang dimaksud adalah bagaimana ajaran Islam tersebut dipahami, diimani serta dihayati

²⁸ Muhamman, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 78.

²⁹ Abdul Wahab Syakhrani, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2019): 57-69, <https://doi.org/10.37567/siln.v1i2.90>.

oleh murid agar menumbuhkan semangat dalam dirinya untuk mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁰

F. GENERASI MILENIAL

Banyak yang menarik di era *modern* ini, salah satunya yaitu yang hangat adalah penyebutan generasi sekarang yang disebut generasi *milenial*, hal ini disebabkan oleh globalisasi, perkembangan teknologi serta gaya hidup *pop culture*. Fenomena ini karena globalisasi sudah merajalela diberbagai daerah, globalisasi diartikan sebagai suatu proses penyebaran atau mendunianya sistem sosial, ekonomi, politik dan budaya, hal ini menyebabkan dunia lebih terkesan bebas tanpa batas *borderless world*. Kemudian dengan adanya internet, satelit, *smartphone* dan perangkat teknologi, ini menjadikan perkembangan teknologi semakin pesat dan memudahkan penyebaran informasi dan berita yang sedang diperbincangkan. Proses yang penting dalam globalisasi adalah menciptakan generasi *gadget* yang cenderung hidup selalu menggunakan *smartphone*. Istilah tersebut menandakan munculnya atau lahirnya generasi *millenial*.³¹

Milenial juga dikenal dengan generasi Y yang merupakan kelompok demografi yang muncul setelah generasi X. Tidak terdapat waktu yang pasti mengenai awal dan akhir munculnya kelompok ini. Peneliti biasanya menggunakan awal tahun 1980 an sebagai awal kemunculan kelompok ini dan pertengahan 1990 hingga 2000 an sebagai akhir dari kelahiran. *Milenial* disebut juga dengan “*Echo Boomers*” karena terdapat peningkatan yang besar pada jumlah kelahiran pada tahun 1980 an dan 1990 an. Beruntungnya pada abad 20 ini *trend* menuju keluarga yang lebih kecil pada negara-negara maju terus meningkat, sehingga dampak dari relatif “*baby boom echo*” tidak sebesar seperti yang terjadi setelah perang dunia II.³²

Milenial berasal dari bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang memiliki makna masa seribu tahun. Kemudian *millenia* menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global atau era *modern* sesuai dengan penjelasan paragraf sebelumnya. *Milenial* juga disebut *erapost modern*. Diartikan oleh para peneliti sebagai

³⁰ Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 164-166.

³¹ Yanuar Surya putra, Teori Perbedaan Generasi, Jurnal Stiema, 2017, hal 6.

³² Panjaitan, Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Milenial, Jurnal Admintrasi Bisnis,2017, hal 7.

era back to spiritual and moral atau back to religion, yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal secara empiris, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, fragmatik, dan transaksional. Yang merupakan pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. Pada kondisi ini akan membuat manusia mengagungkan teknologi. Jika tidak disertai dengan landasan spiritual, moral dan agama maka akan terjerumus karena nasfu setiap manusia tersebut.³³

Penyebutan istilah generasi *milenial* dicetuskan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika yang bernama William Strauss dan Neil Howe dalam karyanya. kemudian penelitian tentang generasi *milenial* di Amerika terus dilakukan diantaranya study yang dilakukan oleh *Boston Cocsulting Group* (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 dengan mengambil tema *American Milenials: Deciphering the Enigma Generation*. Di Indonesia sendiri kajian mengenai generasi *milenial* tergolong sedikit. Generasi *milenial* ini memang unik jika dibandingkan terhadap generasi sebelumnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research Center* mengungkapkan bahwa generasi *milenial* lebih menyukai menggunakan teknologi, hiburan, musik dan internet, itu semua sudah menjadi kebutuhan utama generasi saat ini yang tidak lepas oleh teknologi serta penggunaan sosial media.³⁴ Berikut ini merupakan ciri-ciri serta karakteristik generasi *milenial*, yaitu :

- a) Generasi *Milenial* lebih percaya *User Generated Content* ketimbang informasi searah

Generasi *milenial* tidak mempercayai informasi yang bersifat satu arah. mereka tidak terlalu percaya pada perusahaan besar dan iklan, mereka lebih mementingkan pengalaman pribadi ketimbang iklan atau review konvensional. Sebagai contoh dalam hal membeli suatu produk, generasi ini melihat review dan

³³ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28, <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.

³⁴ HD Wahana, Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Milenial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu, *Jurnal UGM* 2016, hal 8.

testimoni produk sebelum membelinya yang biasanya tersedia di aplikasi *youtube, instagram, facebook* dan sejenisnya.

b) Generasi *Milenial* lebih memilih smartphone daripada televisi

Internet memiliki peran sangat penting dalam kehidupan pada generasi ini. Bagi kaum *milenial*, iklan pada televisi dirasa kurang menarik karena perhatiannya lebih intens pada smartphone pribadinya. Generasi *milenial* lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan mencarinya ke aplikasi sosial media, atau bahkan *google* yang menurutnya lebih menarik daripada di televisi.

c) Generasi *Milenial* wajib memiliki media sosial

Komunikasi yang terjadi pada orang-orang generasi *milenial* sangatlah lancar. Namun, bukan berarti komunikasi itu selalu terjadi dengan tatap muka, tapi justru sebaliknya. Banyak dari kalangan *milenial* melakukan semua komunikasinya melalui *text messaging* atau *chatting* di dunia maya (*Sosmed*), dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti *whatsapp, instagram, facebook, line* dan lainnya. Akun sosial media juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi, karena apa yang ditulis tentang dirinya di *sosmed* merupakan apa yang akan semua orang baca, Jadi hampir semua generasi *milenial* dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berkomunikasi dan berekspresi. Bahkan dapat dikatakan setiap hari sekarang orang pasti membagikan kegiatan sehari-hari dalam sosial medianya masing-masing yang lazim disebut *story*.³⁵

d) Generasi *Milenial* kurang minat baca terhadap buku pengetahuan

Di era sekarang dengan adanya teknologi semakin canggih justru menurunkan minat baca terhadap ilmu pengetahuan. Bahkan sampai di lembaga pendidikan digalakkan gerakan literasi. Generasi era sekarang lebih cenderung menyukai hal secara visual atau gambar yang setiap hari terlintas di lini masa sosial medianya. Sebenarnya hal ini tergantung setiap individu bagaimana cara untuk memanajemen minat baca terhadap ilmu pengetahuan, solusinya bisa

³⁵ Hidayat, "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial."

dengan menggunakan *e-book* yang bisa diakses melalui *smartphone*-nya masing-masing.

- e) Generasi *Milenial* lebih mengetahui teknologi dibanding orang tuanya

Dengan perkembangan teknologi di era sekarang semakin mempercanggih manusianya, bahkan sampai orang tua ketinggalan dalam masalah teknologi ketimbang anaknya. Mereka dengan mudah mengakses apapun yang mereka inginkan bahkan dapat belanja secara online, yang hal tersebut belum tentu dapat dilakukan oleh orang tua mereka yang mungkin pada era kelahiran tahun 70 an kebawah.

Pada generasi *milenial* memiliki beberapa isu yang merupakan bagian penting bagi penerapan strategi bagaimana membentuk generasi *milenial* yang positif bagi kemajuan agama bangsa di masa depan yaitu dengan :

- a) Pengetahuan tentang agama

Pengetahuan agama sangat penting bagi generasi *milenial* karena walau bagaimanapun Indonesia merupakan Negara yang bermayoritaskan dengan pemeluk agama Islam, walaupun dasar Negara memakai Pancasila dan UUD 1945 namun tetap dasar agama dan falsafah kehidupan harus berdasarkan keagamaan, karena pada generasi ini begitu kencangnya arus globalisasi dan teknologi sehingga kadang norma agama sering kali dilupakan bahkan mereka lebih mementingkan gadget dari pada ajaran agama. Penanaman pengetahuan ilmu agama perlu digalakkan sejak dini.³⁶

- b) Nilai-nilai sosial

Generasi ini lebih cenderung individual karena nyaman dengan penggunaan gadgetnya, sehingga kurang memiliki hubungan bermasyarakat yang baik. Hal ini tentunya akan menimbulkan pergeseran sosial. Maka dari itu diperlukan kesadaran setiap individu akan pentingnya bersosialisasi seperti budaya gotong royong yang harus terus dilestarikan, yang jarang kita temui sekarang.³⁷

- c) Pendidikan

³⁶ Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial."

³⁷ Musthofa, Rembangy. Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi, (Yogyakarta: Teras cet 2 2010).

Isu ini yang paling kentara pada generasi *milenial* yaitu pendidikan. Dengan pendidikan akan mengarahkan bagaimana kita menitih jalan untuk masa depan yang gemilang, namun muncul permasalahan yang sangat berbahaya pada generasi *milenial*, mereka cenderung malas karena informasi yang mereka dapatkan dan mereka akses dengan mudah dengan fasilitas gadget yang ia miliki. Banyak diantara mereka yang memiliki persepsi bahwa sekolah hanya menggugurkan kewajiban yang dilegalkan dengan diterimanya ijazah di akhir pendidikan. Dengan hal ini pendidikan menjadi bukan hal yang prioritas bagi mereka, hal seperti inilah yang perlu diperbaiki di era generasi *milenial* untuk mewujudkan generasi Indonesia yang maju dan berkembang.³⁸

G. METODE PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP GENERASI MILENIAL

Dari penjelasan sebelumnya mengenai makna metode dan pendidikan Islam serta karakteristik pada generasi *milenial*, penulis dapat menjabarkan urgensi dari metode pendidikan Islam bagi transformasi ilmu terhadap peserta didik. Karena dalam metode terdapat cara dan teknik bagaimana murid dapat menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru maupun pendidik. Metode yang diterapkan tentunya berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Menarik ketika penulis mengerti serta memahami tingkah laku perbuatan manusia yang notabene sebagai makhluk sosial yang memiliki perbedaan dalam struktur pikiran dan kondisi kultur sosiologis. Yang mempengaruhi manusia dalam bagaimana cara belajarnya serta menerima ilmu pengetahuan tersebut. Maka dari itu harus mencari metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan agar pembelajaran dapat diterima dengan efektif dan efisien oleh peserta didik yang merupakan generasi *milenial*.³⁹

Metode dan cara mengajar yang lazim diterapkan dalam dunia pendidikan hingga sekarang adalah metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode praktik, metode sosiodrama, metode *drill*, metode kelompok dan metode proyek dan lainnya, semua metode ini dapat disesuaikan berdasarkan kepentingan

³⁸ Amin, "Metode Pembelajaran Agama Islam."

³⁹ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, Cetakan ke- I. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

masing-masing, sesuai bahan dan perencanaan yang akan diberikan harus juga berdasarkan nilai-nilai efektif.⁴⁰

Sesuai dengan pengertiannya metode pendidikan Islam merupakan cara-cara yang digunakan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik (generasi milenial) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Berikut ini merupakan pendekatan-pendekatan untuk mencapai tujuan daripada pendidikan Islam :

1. Pendekatan *Tazkiyah* (pensucian) yaitu mensucikan diri dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, pendekatan ini memelihara kebersihan hati, ahlak serta pikiran, aplikasinya adalah dengan kontrol sosial, memelihara agama Islam dan lainnya.
2. Pendekatan *Tilawah* yaitu meliputi membaca ayat-ayat Allah secara kauniyah dan kitabiyah yang mana makna terdalam dari pendekatan tilawah yaitu dengan *tadabbur*, *tafakkur*, serta diaplikasikan terhadap kegiatan atau kajian ilmiah.
3. Pendekatan *Ta'lim al-kitab* dan *Ta'lim al-hikmah* merupakan pendekatan yang menjelaskan tentang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah serta perenungan yang mendalam tentang hikmah disetiap ayat Allah dengan diaplikasikan dengan studi banding antar lembaga, pembelajaran Al-Qur'an dengan berkelompok diskusi dan lainnya.
4. Pendekatan mukjizat kebesaran Allah swt yaitu pendekatan yang membawa peserta didik kepada pengalaman belajar yang tidak pernah mereka temui, sehingga rasa keingintahuan peserta didik tinggi yang menyebabkan sifat kritis serta semangat dalam belajar.⁴¹
5. Pendekatan *Islah* (evaluasi) yaitu pendekatan mengevaluasi diri menjadi yang lebih baik, mempunyai cita-cita yang tinggi, untuk masa depan yang lebih baik sehingga dimasa mendatang para peserta didik mampu menjadi bagian masyarakat yang berguna.⁴²

⁴⁰ Hidayat, "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial."

⁴¹ Hidayat.

⁴² Jalaludin Rahmat, Islam Alternatif, (Bandung.Mizan,1991) hal,117-119.

Kemudian metode pendidikan Islam yang dikutip dari Abdurahman An-Nahlawi yang juga sesuai dan dapat diterapkan bagi generasi milenial antara lain :

1. Pendidikan dengan *Hiwar Qurani* dan *Nabawi* yaitu *hiwar* adalah dialog percakapan silih berganti antar dua pihak mengenai suatu topik pembahasan yang mengarah pada satu tujuan, *hiwar Qurani* adalah dialog Allah SWT dengan hambanya, sedangkan *hiwar Nabawi* dialog antara nabi dengan sahabatnya. Yang hal itu dapat dilakukan juga melalui teknologi ataupun aplikasi dalam perangkat lunak dengan segala perkembangan yang ada di era sekarang.
2. Pendidikan dengan kisah *Qurani* dan *Nabawi* yaitu kisah yang mengandung fungsi edukatif karena kisah dalam Al-Qur'an dan *Nabawi* mempunyai keistimewaan yang membuat efek psikologis semakin tertata dan sempurna. Di dalamnya terdapat hikmah pengajaran yang dapat dipetik sebagai sumber pengetahuan.
3. Pendidikan dengan perumpamaan (menganalogikan) yaitu menyamakan sesuatu dengan yang lainnya kebaikan dengan keburukan dan orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah swt dengan laba-laba membuat rumah (Al-Ankabut ayat 41), tujuan pedagogis yang dapat diambil dari perumpamaannya adalah mendekatkan makna pada pemahaman, merangsang kesan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat, mendidik akal supaya berpikir sehat benar dan menggunakan kias yang logis, mengerakkan perasaan yang mendorong untuk melakukan amal baik dan menjauhi kemunkaran.
4. Pendidikan dengan teladan yaitu dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan *uswah* perilaku suri tauladan yang baik bagi peserta didik, berprilaku ahlakul karimah dengan disengaja dan tidak disengaja dalam rangka memberikan contoh yang baik bagi peserta didik dalam rangka pembelajaran.
5. Pendidikan dengan ibrah dan *mauidzoh hasanah* yaitu pendidik mengajak para peserta didik mengetahui inti dari sari perkara dan pelajaran yang disaksikan sehingga kesimpulannya menyentuh hati, sedangkan *mauidzoh* adalah

pemberian nasihat dan peringatan agar kebaikan dengan cara santun dan menyentuh hatinya.

6. Pendidikan dengan *targib* dan *tarhib* yaitu janji serta hal yang menyenangkan bagi peserta didik, untuk melakukan hal yang bermanfaat sehingga akan mendapatkan nikmat yang kekal diakhirat.⁴³

Menurut penulis dengan beberapa metode pendidikan Islam yang sudah dijabarkan diatas serta menggunakan prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan Islam merupakan metode yang relevan bagi generasi *milenial* saat ini. Tentunya dalam setiap metode yang paling penting adalah dengan menyesuaikan keadaan yang ada, serta mengetahui bagaimana kondisi peserta didik. Hal tersebut harus diketahui secara mendasar bagi guru dalam melakukan pengelolaan kelas maupun pengelolaan peserta didik.

Pengajaran pendidikan Islam di era *milenial* bersifat universal akan tetapi lebih terfokuskan pada perbaikan moral perilaku generasi yang semakin maju dan berkembang globalisasi semakin pula moral perilaku generasi semakin luntur. Oleh karenanya pendidikan Islam sangat penting diajarkan pada generasi *milenial* dengan cara atau metode apapun, yang paling penting dapat disampaikan oleh pendidik dengan baik dan dapat di terima oleh peserta didik. Tentunya tidak mudah dan banyak tantangan di era sekarang ini terlebih semakin maju teknologinya, maka dari itu kelebihan teknologi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam mengembangkan pengajaran pendidikan Islam, karena dengan teknologi akan semakin memudahkan maka kita harus memanfaatkan semaksimal mungkin dan meminimalisir dampak negatif dari teknologi tersebut untuk tujuan pengembangan pendidikan Islam pada generasi *milenial*.

H. KESIMPULAN

Pada era *milenial* ini memiliki tantangan yang sangat banyak sekali, yang dapat merusak generasi penerus bangsa. Manusia era sekarang dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa tergerus dengan perkembangan zaman itu sendiri. Peran pendidikan Islam era sekarang lebih diutamakan dalam pembentukan

⁴³ Abdurrahman an-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hal 283-284.

serta perbaikan moral, karakter pada generasi *milenial*. Tentunya pengajaran pendidikan Islam era *milenial* dengan era dulu berbeda, maka dari itu dibutuhkan metode dan strategi yang sesuai dengan kebiasaan generasi *milenial*. Dengan memanfaatkan teknologi pastinya pendidikan Islam akan lebih berkembang dan inovatif.

Jika kita diposisikan pada seorang pendidik hal pertama yang harus diketahui adalah bagai metodologi dari pengajaran pendidikan Islam tersebut. Ini merupakan cara yang digunakan dalam melaksanakan suatu pengajaran dengan cara yang teratur dan bersistem dan pragmati agar dapat memudahkan dalam pelaksanaannya. Terutama pada generasi *milenial* memiliki cara metode tersendiri. Disamping itu juga melalui pendekatan arti daripada pendekatan sendiri adalah sudut pandang. Hal ini harus dimiliki oleh setiap pendidik agar dapat merealisasikan strateginya dalam mendidik. Kemudian teknik seorang pendidik juga mempengaruhi ketika memberikan materi yang diajarkan, dalam hal ini setiap pendidik memiliki ciri khas tersendiri namun memiliki tujuan yang sama dalam mengajarkan pendidikan Islam. Setelah itu model pembelajaran dan strategi pendidik dalam mengajar juga harus diperhatikan, karena akan menjadi tolak ukur pencapaian dalam mengajar utamanya pada generasi *milenial*.

Penerapan pendidikan Islam di Indonesia berdasarkan pada UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang didalamnya disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, untuk itu kualitas SDM perlu ditingkatkan mengacu pada IMTAQ dan IPTEK sehingga tercapainya tujuan pendidikan nasional. Kemudian tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk meningkatkan keimanan pemahaman, penghayatan dan pengalaman manusia tentang agama Islam. Namun tujuan pendidikan Islam pada generasi *milenial* lebih difokuskan pada pembentukan serta perbaikan moral. Sehingga dengan pendidikan Islam diharapkan akan memiliki

akhalk budi pekerti yang luhur, memiliki jiwa sosial yang tinggi dan berguna bagi bangsa dan negara.

Kebiasaan perilaku generasi *milenial* ini lebih condong pada smartphone/sosial media pribadi dibanding yang lain televisi misalnya. Hal itu karena kecenderungan mereka yang hidupnya tidak dapat lepas dari smartphone dan sosial media yang dimilikinya, bahkan itu merupakan gaya hidup di era *milenial* ini, contohnya selalu membagikan cerita atau kegiatan yang dilakukannya yang kemudian di upload pada sosial masing-masing. Dan dalam sosial media itu banyak sekali berita atau konten negatif yang kita harus pandai dalam menyaringnya. Dengan hal yang sedemikian maka metode dan strategi pengajaran pendidikan Islam terhadap generasi *milenial* ini harus disesuaikan dengan kondisi tersebut dimana pendidik dituntut untuk mengetahui situasi dan kondisi dalam dunia maya serta menguasa teknologi juga. Dengan tujuan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada dalam hal pendidikan.

Metode yang digunakan ada bermacam-macam, misalnya dengan hiwar (percakapan) ini dapat dilakukan secara langsung maupun melalui penggunaan perangkat yang ada contohnya *zoom meeting*, *google meet*, *video call* dan lain sebaginya. Dan metode-metodenya yang lain sebenarnya tidak jauh berbeda dengan prinsip dasar pengajaran dalam pendidikan Islam, namun pada generasi *milenial* lebih dikembangkan dalam hal teknologi agar mudah diterima olehnya, tentunya juga tidak meninggalkan tradisi-tradisi pembentukan moral adab yang sesuai dengan prinsipnya contohnya seperti tradisi kepesantrenan. Yang intinya dari metode dan strateginya adalah disesuaikan dengan perkembangan yang ada dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah tujuan pengajaran pendidikan Islam, bersifat fleksibel agar generasi milenial cerdas memahami perkembangan IPTEK serta tak meninggalkan pengetahuan ilmu agama yang sedang digalakkan di era saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad. *Model Dan Metode Pembelajaran*. Unissula Press, 2013.
- Amin, Al-Fauzan. "Metode Pembelajaran Agama Islam." *International Journal of Physiology* 6, no. 1 (2018): 2018.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat, alih bahasa, Herry Noer Ali, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Armai, Arief. "Studi Komparasi Pemikiran Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan tentang Konsep Pendidikan Islam".
- Aziz, Erwati. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam. (Surakarta : PT Tiga Serangkai,2013).
- Asrohah, Hanun. Sejarah Pendidikan Islam. Cetakan I, (Jakarta : Logos, 1999).
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, Cetakan ke-I. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Bahtiar Irianto, Yoyon. Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori dan Model. Ed. 1 cet 2. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Depdiknas, Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran. (Jakarta: Depdiknas, 2002).
- Depag, Republik Indonesia. Metodologi Pendidikan Agama Islam. (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2001).
- Fatimatuz, Zuhro. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari," 2014.
- Hidayat, Andi. "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial." *Fenomena* 10, no. 1 (2018): 55–76. <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>.
- Langgulung, Hasan. Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, (Bandung: PT al-Ma'arif, 2006).
- Maunah, Binti. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Cetakan I, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.
- _____, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2006).

Naquib, Muhammad al-attas. The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education. Terjemahan Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996).

Palahudin, Palahudin, Muhammad Eri Hadiana, and Hasan Basri. "Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 1-11. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.9776>.

Panjaitan. Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Milenial, Jurnal Admintrasi Bisnis, 2017.

Ramayulis. Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia 1990).

Rembangy, Musthofa. Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi, (Yogyakarta: Teras cet 2 2010).

Salim Haitami dan Syamsul Kurniawan, Studi Pendidikan Islam, (Jogjakarta : Arruz-Media cet 1 2012).

Syukri, Ahmad Harahap. Metode Pendidikan Islam Dalam Persfektif Filsafat pendidikan Islam, Jurnal Hikmah, Volume 15, No 1 Juni 2018.

Syakhrani, Abdul Wahab. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0." *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2019): 57-69. <https://doi.org/10.37567/siln.v1i2.90>.

Surya, Yanuar putra, Teori Perbedaan Generasi, Jurnal Stiema, 2017.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003), (DEPDIKNAS, 2003: 163).

Umar, Bukhari. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010).

Wahana, HD. Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Milenial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu, Jurnal UGM 2016.

Zuhairini. Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

Zuhairini. Dkk. Metodik Khusus Pendidikan Agama. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.